

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran masih menjadi masalah yang sering ditemukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi terhambat. Hal tersebut terjadi karena dengan adanya pengangguran mengakibatkan banyak potensi faktor produksi yang tidak termanfaatkan.

Adanya pengangguran di sebuah negara disebabkan oleh jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang ingin memasuki dunia kerja, sehingga tidak semua angkatan kerja mendapat pekerjaan. Angkatan kerja yang tidak dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan juga ikut menjadi salah satu penyebab banyaknya pengangguran. Selain itu tingginya jumlah penduduk di sebuah negara juga dapat menyebabkan tingginya pengangguran.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai masalah dengan angka pengangguran yang cukup tinggi. Pada bulan Februari 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penganggura di Indonesia sebanyak 8,75 juta orang . Suhariyatno sebagai Kepala BPS mengatakan bahwa kenaikan jumlah orang yang menganggur

secara signifikan ini disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 (Sianturi, 2021).

Dari total jumlah pengangguran yang ada, lulusan yang paling dominan menganggur adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,45% (Sembiring, 2021). Hal ini terjadi juga pada tahun sebelumnya. Posisi kedua ditempati oleh pengangguran dengan lulusan SMA sebesar 8,55%, lalu disusul oleh lulusan Universitas sebesar 6,97% dan lulusan Diploma I/II/III sebesar 6,61%. Sementara itu jumlah pengangguran yang paling sedikit adalah masyarakat dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 3,13% (Sembiring, 2021).

Banyaknya pengangguran juga disebabkan oleh kurangnya jumlah wirausaha di Indonesia. Rasio wirausaha Indonesia saat ini sebesar 3,4 persen dari jumlah penduduk (CNNIndonesia, 2020). Jika dihitung dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 260 juta jiwa maka jumlah wirausaha di Indonesia sebanyak 8,84 juta jiwa. Jumlah tersebut masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah wirausahawan yang terdapat di negara maju yang angkanya mencapai 14 persen. Dengan adanya perbandingan angka rasio wirausaha Indonesia dan negara lain yang cukup besar, artinya di negara-negara maju sudah banyak masyarakatnya yang menjadi wirausahawan dan Indonesia masih tertinggal jauh serta perlu adanya peningkatan dalam jumlah masyarakat yang berwirausaha.

Dengan adanya kegiatan berwirausaha dapat melatih seseorang untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi mandiri. Apabila seseorang

berwirausaha maka ia akan mendapat penghasilan sendiri tanpa harus bekerja dengan orang lain. Orang yang berwirausaha juga dapat mengatur dengan sesuka hati bentuk usaha yang akan dijalankan karena yang memegang kendali atas usaha adalah diri sendiri. Jam kerja saat berwirausaha sangatlah fleksibel karena wirausahawan dapat bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri.

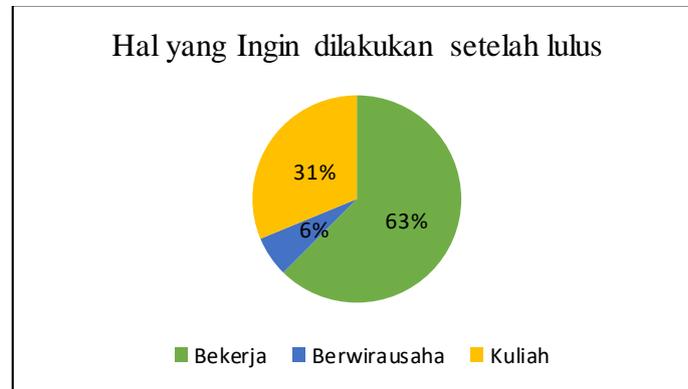
Kegiatan berwirausaha dapat dilakukan oleh siapapun, tidak terpaut umur, golongan, dan ras. Semua dapat berwirausaha apabila orang tersebut memiliki niat didalam dirinya. Apabila banyak orang yang memiliki niat berwirausaha, maka akan mampu melahirkan banyaknya wirausaha. Dan apabila terdapat banyak wirausaha maka akan terdapat pula lapangan pekerjaan yang baru. Tetapi dengan rendahnya rasio wirausahawan di Indonesia menggambarkan intensi berwirausaha di Indonesia juga rendah. Intensi berwirausaha dapat dibangun dimana saja, disekolah maupun di lingkungan keluarga.

Rendahnya intensi berwirausaha pada masyarakat Indonesia khususnya pada lulusan-lulusan terdidik menjadi tugas pemerintah dan institusi pendidikan untuk dapat merubah pandangan seseorang terhadap wirausaha. Hal tersebut dilakukan agar para lulusan terdidik seperti lulusan perguruan tinggi dan SMK dapat berpikir bahwa mereka tidak harus bekerja dengan orang lain tetapi mereka juga dapat menjadi wirausahawan dan membuka lapangan kerja untuk orang lain.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Lulusan SMK ditargetkan untuk siap terjun langsung ke dunia kerja. Namun pada kenyataannya di lapangan, lulusan SMK menyumbang angka pengangguran terbesar dibandingkan dengan perguruan tinggi dan SMA. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan, SMK diharapkan berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran karena dianggap sudah memiliki bekal yang cukup untuk mulai bekerja, namun sebaliknya SMK justru menjadi penyumbang terbesar dari angka pengangguran yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan arahan kepada lulusan SMK agar tidak berorientasi mencari pekerjaan tetapi harus berorientasi untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Siswa SMK diupayakan untuk sanggup menciptakan dunia usahanya sendiri atau menjadi wirausaha dan membuka lapangan kerja bagi yang lain. Pemerintah melalui Kemendikbud membuat sebuah program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) (Heryanto, 2019). SPW merupakan suatu program yang menggabungkan konsep bekerja, melanjutkan pendidikan, dan wirausaha. Dengan adanya program tersebut pihak sekolah ditantang untuk mengembangkan kemampuan wirausaha dikalangan peserta didiknya. Program tersebut bertujuan untuk mencetak siswa-siswi yang dapat membuka lapangan kerja, baik untuk diri sendiri atau orang lain. Dan dengan adanya siswa SMK yang dapat membuka lapangan kerja

sendiri, maka hal tersebut ikut mendukung pemerintah dalam memangkas angka pengangguran di Indonesia.



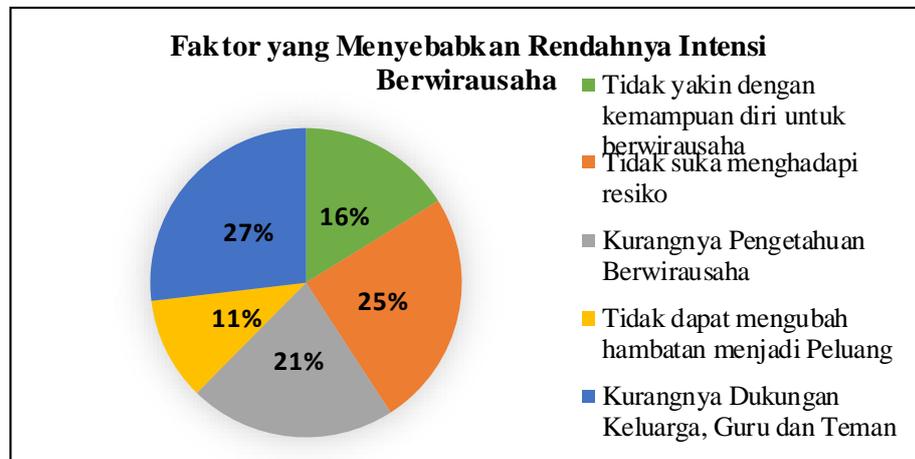
Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Gambar 1.1
Grafik Lingkaran Persentase Hal yang Ingin dilakukan setelah lulus siswa SMK YAPPA Depok

Peneliti telah melakukan observasi tentang intensi berwirausaha kepada 32 siswa kelas XI dan XII jurusan Administrasi Perkantoran di SMK YAPPA Depok. Berdasarkan grafik hasil observasi tentang hal yang ingin dilakukan setelah lulus menunjukkan sebanyak 63% memilih untuk bekerja, 31% memilih untuk kuliah atau melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 6% ingin berwirausaha. Data tersebut membuktikan bahwa intensi berwirausaha siswa SMK YAPPA Depok masih sangat rendah. Oleh karena itu, perlu diteliti untuk mengetahui penyebab rendahnya intensi berwirausaha pada siswa.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang dalam intensi berwirausaha, faktor tersebut dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama merupakan faktor pribadi yang meliputi sikap, nilai, ciri-ciri

kepribadian. Kategori kedua merupakan faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, keluarga, ras, budaya dan agama. Dan kategori yang ketiga adalah faktor informasi meliputi pengalaman, pendidikan, pengetahuan dan paparan media (Pratana & Margunani, 2019).



Sumber : Data diolah Peneliti, 2020

Gambar 1.2
Grafik Lingkaran Persentase Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Intensi Siswa SMK YAPPA Depok

Adapun faktor yang dapat peneliti simpulkan dari masalah yang dilakukan melalui pra riset sebagai berikut. Faktor yang pertama adalah ketidak yakinan akan kemampuan diri untuk berwirausaha. Keyakinan diri adalah salah satu faktor internal atau faktor pribadi yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan. Keyakinan diri diperlukan sebagai anggapan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Artinya apabila seseorang menganggap bahwa dirinya mampu, maka orang tersebut akan melakukan sebuah tindakan dalam hal ini tindakanya berupa berwirusaha. Selain itu keyakinan diri juga dapat membantu seseorang dalam menghadapi masalah yang akan ada saat berwirausaha. Dalam

pengambilan keputusan juga dibutuhkan adanya keyakinan diri, karena seseorang akan lebih yakin dan memantapkan diri bahwa keputusan yang diambil merupakan hal yang tepat.

Data yang diambil saat pra-penelitian pada siswa SMK Yappa Depok memperlihatkan 16% atau 5 dari 30 orang siswa memilih faktor penyebab kurangnya intensi berwirausaha salah satunya karena tidak adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam berwirausaha atau dapat juga disebut efikasi diri. Efikasi diri yang rendah artinya para siswa masih kurang yakin akan dirinya sendiri apabila melakukan kegiatan berwirausaha. Apabila seseorang tidak yakin dengan dirinya sendiri maka orang tersebut akan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan kurangnya intensi berwirausaha adalah tidak suka menghadapi resiko. Menghadapi resiko merupakan salah satu bagian dalam sikap berwirausaha. Sikap menunjukkan ekspresi seseorang yang mencerminkan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu perilaku, perilaku yang dimaksud disini adalah berwirausaha. Dengan adanya sikap yang positif terhadap berwirausaha menunjukkan bahwa orang tersebut tertarik pada berwirausaha, dan dengan adanya ketertarikan tersebut maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan intensi dalam berwirausaha.

Berdasarkan data yang diambil dari kuisisioner pra-penelitian, siswa SMK YAPPA Depok menunjukkan bahwa terdapat 25% atau 8 dari 30 orang siswa yang memilih penyebab rendahnya intensi berwirausaha adalah

tidak suka menghadapi resiko atau kurangnya sikap berwirausaha. Sikap berwirausaha yang rendah artinya siswa SMK YAPPA Depok memiliki respon yang kurang positif terhadap perilaku berwirausaha. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa mereka tidak terlalu tertarik dengan kegiatan berwirausaha dan menyebabkan intensi berwirausaha mereka kurang bahkan tidak ada sama sekali.

Selain dibutuhkannya sikap berwirausaha dalam diri seseorang apabila ingin memulai berwirausaha harus memiliki pengetahuan berwirausaha. Pengetahuan berwirausaha dalam SMK didapatkan dari mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan mengenalkan para siswa mengenai dasar-dasar dalam berwirausaha. Pengenalan dunia wirausaha kepada para siswa dilakukan melalui teori dan praktek. Dalam teori pada mata pelajaran kewirausahaan para siswa akan diajarkan hal-hal yang dasar namun penting saat ingin memulai berwirausaha. Sedangkan pada prakteknya, biasanya peserta didik akan diminta membuat produk dan memasarkan produk tersebut kedalam lingkup kecil, contohnya lingkup sekolah. Dengan adanya praktek berwirausaha para siswa diharapkan memiliki bekal pengetahuan dan semangat untuk berwirausaha di masa depan.

Berdasarkan data yang diambil dari kuisioner pra-penelitian, siswa SMK YAPPA Depok menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan berwirausaha dapat menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha. Data tersebut menunjukkan hanya 21% atau 7 dari 30 siswa SMK YAPPA Depok

memilih penyebab rendahnya intensi berwirausaha dikarenakan kurangnya pengetahuan berwirausaha. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa masih kurang, sehingga pengetahuan mereka mengenai dunia usaha juga kurang dan hal tersebut menyebabkan mereka tidak tertarik dengan dunia usaha.

Berikutnya hal yang menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha adalah kemampuan seseorang untuk merubah hambatan menjadi sebuah peluang atau *adversity quotient*. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* berarti orang tersebut dapat mengendalikan permasalahan dan menganggap sebuah masalah sebagai suatu tantangan yang harus dijalani dan dengan begitu orang tersebut juga dapat dikatakan sebagai orang yang pantang menyerah. *Adversity quotient* sangat lah dibutuhkan dalam berwirausaha karena akan ada banyak masalah yang dihadapi dan orang yang berwirausaha harus dapat cepat tanggap untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Data dari kuisioner pra-penelitian terhadap Siswa SMK YAPPA Depok menunjukkan 11% atau 4 dari 30 siswa nya memilik salah satu penyebab rendahnya intensi berwirausaha dikarenakan faktor tidak dapat mengubah hambatan menjadi peluang atau *adversity quotient*. Karena *adversity quotient* yang rendah artinya siswa belum mampu mengendalikan permasalahan dan mengubah sebuah hambatan menjadi peluang.

Faktor selanjutnya adalah dukungan sosial atau dapat juga disebut norma subjektif. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, sahabat, atau

orang terdekat menjadi kunci utama seseorang untuk memulai berwirausaha. Kerabat, teman-teman dan orang terdekat memiliki peran penting dalam mengubah pandangan dan perilaku seseorang. Dengan adanya dukungan sosial artinya orang-orang disekitarnya percaya bahwa individu mampu melakukan suatu perilaku, dan karena hal tersebut seseorang juga akan merasa bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu perilaku yang dimana dalam konteks ini perilakunya adalah berwirausaha.

Pada Siswa SMK YAPPA Depok salah satu penyebab terbesar rendahnya intensi berwirausaha adalah dukungan sosial atau norma subjektif, hal tersebut dapat dilihat dari data hasil sebaran kuisioner pra-penelitian. Data tersebut menunjukkan 27% atau 9 dari 30 siswa SMK YAPPA Depok memilih penyebab dari kurangnya intensi berwirausaha dikarenakan faktor kurangnya dukungan dari keluarga, guru dan teman. Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak semua siswa mendapatkan dukungan dari keluarga maupun orang terdekatnya. Dengan kurangnya dukungan dari pihak eksternal maka akan muncul kurang kepercayaan diri untuk mereka memulai berwirausaha dan hal tersebut yang menyebabkan intensi berwirausahanya rendah bahkan tidak ada sama sekali.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti beberapa faktor yaitu sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan. dengan demikian judul yang peneliti ambil adalah Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah diatas, adapun perumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Sikap terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK YAPPA Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK YAPPA Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK YAPPA Depok?
4. Apakah terdapat pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Siswa SMK YAPPA Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang tepat (valid, benar) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan/*reliabel*) mengenai :

1. Pengaruh Sikap terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK YAPPA Depok.
2. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK YAPPA Depok.
3. Pengaruh Pendidikan Ekonomi terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK YAPPA Depok.
4. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Siswa SMK YAPPA Depok.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian dengan judul Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu, Nadin Kalista Pratana & Margunani, Nur Santi et al, dan Christina Whidya Utami. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Santi et al terdapat variabel lain yaitu efikasi diri. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Christina Whidya Utami terdapat variabel lain yaitu efikasi diri dan kontrol perilaku. Pada penelitian ini tidak terdapat variabel efikasi diri dan kontrol perilaku.

Semua teori yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada tahun 2016 keatas, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Nur Santi et al masih terdapat teori yang bersumber pada tahun 1990-an.

Indikator dalam penelitian ini juga terdapat sedikit perubahan, yaitu pada indikator sikap berwirausaha. Pada penelitian ini terdapat empat indikator sikap berwirausaha, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Christina Whidya Utami tahun 2017 terdapat tiga indikator dan hanya dua indikator yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini indikator norma subjektif juga mengalami sedikit perubahan. Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Christina Whidya Utami terdapat indikator keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting, dan pada penelitian ini indikatornya menjadi keyakinan dukungan dalam usaha dari guru. Indikator tersebut di modifikasi untuk menyesuaikan dengan subjek yang diteliti yaitu siswa SMK.